

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Teori Belajar

##### a. Pengertian Belajar

Menurut Djamarah belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk mendapatkan sesuatu perubahan tingkah laku yang menjadi hasil dari pengetahuan individu dalam interaksi di lingkungannya yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Sementara menurut Oemar Hamalik belajar merupakan bentuk pertumbuhan atau perubahan pada diri seseorang yang diperlihatkan pada cara berperilaku yang baru akibat pengalaman dan latihan.<sup>19</sup>

Berlandaskan keterangan tersebut bisa disimpulkan bahwa belajar merupakan proses memperoleh perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berdasarkan interaksi yang terjadi dari pengalaman dan latihan.

##### b. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui proses konstruksi mental. Konstruktivisme menganggap bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dimana individu secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan makna melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Teori belajar konstruktivisme sendiri merupakan pendekatan yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan eksplorasi, diskusi dan pemecahan masalah.<sup>20</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis *Ice Breaking* dengan teori belajar yaitu guru tidak hanya memberikan sekedar

---

<sup>19</sup> Abdul Manaf, Khotimah dan Husnul, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), Hal.3

<sup>20</sup> Herie Saknoso dkk, *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*, (Batam : Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022), Hal.49

pengetahuan kepada peserta didik, melainkan peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan yang ada dibenaknya. Peserta didik dalam hal ini lebih berperan aktif melakukan diskusi dengan kelompoknya. Dan dengan adanya *Ice Breaking* peserta didik akan lebih semangat, percaya diri dan antusias untuk belajar, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menulis bahasa inggrisnya.

## 2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah komponen yang penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran didefinisikan sebagai prosedur sistematis untuk mengelola pengetahuan untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, hakikatnya model pembelajaran mempunyai maksud sama dengan metode atau strategi pembelajaran. Pada saat ini banyak pengembangan model pembelajaran, mulai dari model yang sederhana hingga model yang cukup kompleks dan sulit, karena membutuhkan banyak alat bantu dalam penerapannya.<sup>21</sup>

Menurut Bruce Joyce, Marsha Weil Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan proses pembelajaran yang terstruktur yang mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran dan bertindak sebagai perancang pembelajaran, dan guru untuk membuat dan melakukan pengajaran dan pelaksanaan pedoman proses pembelajaran. Karena model pembelajaran menjelaskan tentang proses belajar mengajar dalam setiap model pembelajaran perlu diperhatikan langkah-langkah atau tata bahasa tertentu ketika menerapkan model pembelajaran.<sup>22</sup>

Menurut Trianto Model pembelajaran merupakan proses perencanaan yang digunakan untuk memandu proses pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan bentuk pendekatan yang digunakan untuk membentuk

---

<sup>21</sup> Abas Asyafah, “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)”, Tarbawy : Indonesian Journal Of Islamic Education Vol.6 No.1 Tahun 2019, Hal.32

<sup>22</sup> Silviana Nur Faizah dan Ummu Khairiyah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Lamongan : Pustaka Djati, 2019)

perubahan perilaku peserta didik untuk meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran. Konsep cara belajar sangat erat kaitannya dengan cara peserta didik belajar untuk meningkatkan prestasi belajar.<sup>23</sup>

### 3. Model *Think Talk Write* (TTW)

#### a. Pengertian Model *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik tampak aktif dan membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berargumentasi baik secara lisan maupun tulisan ialah model kooperatif tipe *Think Talk Write*. Model pembelajaran tersebut merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan menulis peserta didik dalam menulis. Model pembelajaran tersebut mementingkan perlunya peserta didik mengkomunikasikan hasil pemikirannya.<sup>24</sup>

*Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang didahului dari kegiatan berfikir (*Think*) melalui bahan bacaan, kemudian tahap *think* dilanjutkan dengan tahap *talk* yaitu diskusi, peserta didik melakukan komunikasi dengan memakai bahasa dan kata-kata yang dipahami. Pada tahap ini diinginkan peserta didik bisa berinteraksi dengan teman-temannya sendiri. Tahap terakhir adalah *write* yaitu menulis hasil diskusi pada lembar kerja yang telah disediakan.<sup>25</sup>

Menurut Hartanto Model pembelajaran *Think Talk Write* menggunakan kelompok-kelompok kecil dan menuntut peserta didik untuk berdiskusi, bekerjasama, saling berkomunikasi, berbagi ilmu pengetahuan, dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam model ini peserta didik diharuskan untuk melaksanakan tiga aktivitas, yaitu berfikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*).<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Afandi dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang : Unissula Press, 2018), Hal.154

<sup>24</sup> Arifin, Huda dan Listyarini, “Keefektifan Model *Think Talk Write* Berbantuan Media Gambar Seri Terhadap Keterampilan Menulis”, *International Journal Of Elementary Education* Vol.3 No.3 Tahun 2019, Hal.301

<sup>25</sup> *Ibid*, Hal.302

<sup>26</sup> Arista dan Putra, “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis Literasi Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia”, *International Journal Of Elementary Education* Vol.3 No.3 Tahun 2019, Hal 284

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Dalam penerapan model pembelajaran ada beberapa kelebihan dan kekurangan. Hal ini dapat digunakan sebagai tolak ukur ketika akan menerapkannya dalam suatu pembelajaran. Berikut merupakan kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* :

- 1) Mengasah semua keterampilan berfikir kritis
- 2) Memperluas pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar
- 3) Dengan membagi soal dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif peserta didik
- 4) Dengan bersosialisasi dan bertukar pendapat dengan kelompok maka peserta didik akan aktif dalam belajar
- 5) Melatih peserta didik berfikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan dengan dirinya sendiri
- 6) Memberikan pelajaran ketergantungan secara positif
- 7) Situasi akan tenang sehingga terjalin hubungan persahabatan antara peserta didik dan guru
- 8) Adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal yang berupa keterampilan sosial seperti sikap sopan.<sup>27</sup>

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *Think Talk Write* antara lain :

- 1) Pada saat peserta didik bekerja dalam kelompok mereka mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri, karena didominasi oleh peserta didik yang mampu.
- 2) Guru harus benar-benar mempersiapkan semua media dengan matang supaya dalam menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) tidak ada kesulitan.
- 3) Dengan keleluasan pembelajaran jika apabila keleluasan itu tidak maksimal menyebabkan tujuan dari apa yang dipelajari tidak dapat

---

<sup>27</sup> Rokyal Aini dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write*(TTW) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDI NW Tanah Abro", Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.5 No.3 Tahun 2021, Hal.5842

tercapai. Apabila guru kurang jeli dalam memberikan penilaian individu akan sulit.

- 4) Diperlukan fasilitas yang cukup memadai untuk pelaksanaan.<sup>28</sup>

Untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran *Think Talk Write* tersebut peneliti memberikan *Ice Breaking Ice Breaking* dalam penelitian ini dapat menambah semangat dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik akan lebih senang, fokus dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

#### 4. *Ice Breaking*

##### a. Pengertian *Ice Breaking*

*Ice Breaking* berasal dari dua kata asing yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin dan keras. Sedangkan *breaker* berarti memecahkan. Jadi dapat diartikan *Ice-Breaker* adalah upaya untuk mencairkan atau memecahkan suasana yang beku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. *Ice Breaking* dalam pembelajaran biasanya ada suasana yang kurang mendukung dimana menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Suasana yang dimaksud adalah dingin atau beku, kaku, sehingga pembelajaran menjadi kurang nyaman pada saat tersebut.<sup>29</sup>

*Ice Breaking* adalah aktivitas atau kegiatan yang bisa dilakukan untuk memecahkan suatu suasana kejenuhan dan kebekuan dalam belajar dimana suasana tersebut dapat mencair dan bisa kembali pada keadaan awal sehingga menjadi lebih kondusif. Jika aktivitas *Ice Breaking* ini dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung didalam kelas, maka keadaan akan kembali pada kondisi dimana peserta didik masih bersemangat, motivasi, dan bergairah dalam belajar yang lebih baik. Suasana kondusif tersebut akan lebih efektif

---

<sup>28</sup> *Ibid*, Hal.5843

<sup>29</sup> Bella Fransiska, "*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*", Skripsi Tahun 2020, Hal.60

untuk membatu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan dengan suasana belajar yang tegang dan kaku.<sup>30</sup>

Pengaruh pemberian *Ice Breaking* biar dalam pembelajaran dapat mencairkan suasana, rileks, bersemangat, menyenangkan dan tidak membuat mengantuk. Keadaan ini dilakukan supaya materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat diterima dengan baik. Dengan menciptakan pelajaran yang menarik supaya lebih mudah dipelajari dan menumbuhkan kecintaan pada pelajaran. Peserta didik bisa lebih enjoy dan semangat ketika menerima pelajaran, karena peserta didik yang kurang minat dalam belajar tentunya membuat tidak bisa belajar dengan sebaik-baiknya.<sup>31</sup>

*Ice Breaking* menjadikan peserta didik dilatih supaya lebih fokus belajar tanpa harus merasa jenuh, atau bosan. Pemberian *Ice Breaking* diharapkan agar peserta didik bisa lebih menumbuhkan keaktifan dan motivasi dalam belajar. *Ice Breaking* ini sesuai dengan usia peserta didik kelas III dimana anak kelas usia rendah lebih senang dengan cara belajar sambil bermain tetapi tetap fokus pada materi yang diberikan guru guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>32</sup>

b. Pentingnya *Ice Breaking* dalam pembelajaran

1) *Ice breaking* sangat diperlukan selama proses pembelajaran didalam kelas untuk menjaga stamina emosi dan kecerdasan berfikir pserta didik. *Ice breaking* memberikan rasa kegembiraan yang dapat meningkatkan sikap positif dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran peran emosi sungguh penting membuat kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi hati yang bahagia dan tidak tertekan dipercaya sangat membantu peserta didik dalam konsentrasi belajar.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, Hal.16

<sup>31</sup> Revi Sundari, M. Juliansyah Putra dan Adrianus Dedi, “Pengaruh Pemberian *Ice Breking Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 2 Lais*”, Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol.4 No.4 Tahun 2022, Hal. 1654

<sup>32</sup> *Ibid*, Hal.1655

- 2) Dengan membuat suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, peserta didik bisa mengembangkan pendidikan. Pembelajaran yang dilakukan dengan menyenangkan guru bisa mengatasi kelas dengan baik disebabkan peserta didik akan cenderung patuh dan mengikuti pelajaran dengan baik.<sup>33</sup>

c. Jenis-jenis *Ice Breaking*

- 1) Yel-yel ialah bagian *Ice breaking* yang memiliki tingkat pemulihan paling baik, selain dapat meningkatkan konsentrasi juga bermanfaat untuk mengembangkan semangat peserta didik.
- 2) Tepuk Tangan ialah suatu ekspresi kegembiraan atau suatu ekspresi yang diperlihatkan kepada seseorang ketika mengalami suatu kesuksesan tertentu. Dengan bertepuk tangan diinginkan perasaan peserta didik menjadi semangat dan gembira
- 3) Menyanyi ialah sebagai ekspresi kegembiraan, dimana untuk membagikan semangat dan merilekskan otot-otot peserta didik yang kaku digabungkan dengan gerakan-gerakan sederhana.
- 4) Gerakan Anggota Badan umumnya dipakai pada peserta didik ketika terlihat lelah disebabkan karena bertahan pada situasi yang sama dan waktu yang cukup lama/duduk.
- 5) Humor ialah suatu yang menyebabkan pendengaran merasa tergelitik, perasaan menjadi lucu, sehingga tertawa. Dalam pembelajaran humor membuat suasana menjadi cair tidak ada ketegangan setelah beberapa jam serius ketika memperhatikan materi.
- 6) Permainan (*Games*) ialah jenis *Ice breaking* yang membuat peserta didik heboh. Peserta didik muncul semangat baru yang lebih saat bermain. Dengan bermain mampu membangun konsentrasi untuk dapat berfikir dan bertindak lebih baik.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Bella Fransiska, "*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*", Skripsi Tahun 2020, Hal.20

<sup>34</sup> *Ibid*, Hal.22

Berdasarkan 6 jenis *Ice Breaking* tersebut, jenis *Ice Breaking* yang digunakan pada penelitian ini yaitu tepuk tangan, menyanyi, gerakan anggota badan dan permainan. *Ice Breaking* jenis menyanyi digunakan pada minggu pertama dalam proses pembelajaran yakni ketika kegiatan inti pada langkah ke-5 sebelum peserta didik melakukan kegiatan write. Peserta didik menyanyikan lagu yang berjudul *Rain-Rain Go Away*.

Pada minggu kedua jenis *Ice Breaking* yang digunakan adalah permainan. Permainan merupakan salah satu jenis *Ice Breaking* yang sangat familiar tapi dengan permainan dapat menghebohkan suasana. Permainan yang digunakan pada proses pembelajaran yakni jika (...) maka (...) dengan teknis setiap peserta didik yang duduk disebelah kanan menuliskan jika (...) dan yang duduk disebelah kiri menuliskan maka (...).

Pada minggu ketiga jenis *Ice Breaking* yang digunakan adalah tepuk tangan. Tepuk tangan yang digunakan yaitu sesuai dengan keterkaitan materi mengenai waktu. Dengan teknis peserta didik mendengarkan instruksi yang diberikan guru. Jika guru memberikan instruksi pukul 2 berarti peserta didik tepuk 2x dan sebagainya.

Pada minggu keempat jenis *Ice Breaking* yang digunakan adalah gerakan anggota badan. Gerakan anggota badan ini dilakukan supaya peserta didik lebih semangat untuk bergerak. Guru memberikan *Ice Breaking* terkait materi yang dipelajari yakni sebuah kalimat yang di tulis dilembaran. Kemudian guru menunjuk salah satu peserta didik maju kedepan untuk mengartikan kalimat tersebut. Dalam hal ini peserta didik akan mendapatkan reward dan punishment.

##### 5. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbasis *Ice Breaking*

Model pembelajaran *Think Talk Write* menekankan pada aspek dimana peserta didik terlebih dahulu dituntut untuk berfikir kemudian berbicara dan menuliskan sesuatu yang dibicarakan. Dalam hal ini peserta didik sebelum menulis diajarkan berbahasa, karena bahasa yang baik memiliki peluang besar menjadikan tulisan baik. Sedangkan *Ice Breaking* sendiri merupakan aktivitas yang dapat membangkitkan semangat belajar



peserta didik akibatnya dalam proses pembelajaran peserta didik tidak merasa bosan, jenuh, penat dan sebagainya. Selain dari pada itu *Ice Breaking* ini juga dapat melatih peserta didik berfikir kreatif, berlatih konsentrasi dan juga meningkatkan kepercayaan diri.

Berikut merupakan langkah-langkah dan kelebihan dari model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis *Ice Breaking*.

a. Langkah-langkah

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan di capai pada pembelajaran
- 2) Guru menyampaikan secara singkat informasi mengenai materi yang akan di pelajari
- 3) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok
- 4) Guru menjelaskan tugas yang akan di lakukan oleh peserta didik
- 5) Peserta didik membaca dan memahami bacaan yang ada di LKS (*Think*)
- 6) Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan diskusi mengenai bacaan dan menjawab pertanyaan yang ada di LKS (*Talk*)
- 7) Guru memberikan waktu untuk berdiskusi dan setelah itu LKS di kumpulkan
- 8) Guru memberikan *Ice Breaking* terkait materi yang ajari kepada peserta didik
- 9) Selanjutnya peserta didik menuliskan hasil dari materi yang di pelajari (*Write*)
- 10) Perwakilan satu peserta didik maju kedepan untuk membacakan hasil tulisannya mengenai materi yang dipelajari
- 11) Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk meriview (meringkas) materi yang di pelajari.<sup>35</sup>

b. Kelebihan

---

<sup>35</sup> Dasep Ahyar Bayu, *Model-Model Pembelajaran*, (Sukoharjo : Pradina Pustaka, 2021), Hal.69

- 1) Dengan adanya model pembelajaran *Think Talk Write* Berbasis *Ice Breaking* membuat peserta didik akan lebih fokus serta percaya diri
- 2) Guru tidak perlu menyiapkan media yang berlebihan
- 3) Tujuan pembelajaran akan lebih mudah di capai karena peserta didik lebih semangat, antusias, dan leluasa sehingga guru lebih mudah menilai setiap individu dengan baik
- 4) Tidak membutuhkan fasilitas lain karena sudah ada *Ice Breaking*

#### 6. Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris di Indonesia diajarkan kepada peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal. Mulok pada dasarnya merupakan manifestasi dari kegiatan yang dilakukan secara lokal yang diselaraskan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Mulok tersebut dikehendaki untuk memberi bekal kemampuan peserta didik yang dipandang penting oleh daerah yang bersangkutan. Meskipun bahasa Inggris merupakan mata pelajaran lokal, tidak berarti proses pembelajarannya sembarangan.<sup>36</sup>

Menurut Diknas kompetensi mapel bahasa Inggris adalah peserta didik bisa berkomunikasi secara lisan juga tertulis dengan memakai ragam bahasa yang sesuai, lancar dan akurat. Terdapat empat keterampilan yang perlu dikuasai dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu keterampilan menyimak (*Listening*), keterampilan berbicara (*Speaking*), keterampilan membaca (*Reading*) dan keterampilan menulis (*Writing*). Pada pembelajaran di sekolah keempat aspek tersebut mempunyai kedudukan yang sama dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Dan dari keempat keterampilan tersebut keterampilan menuliskan yang sering dipakai untuk membuat peserta didik menghasilkan sebuah pikiran atau cerita. Salah satu kewajiban dari pembelajaran bahasa Inggris ialah keterampilan menulis.

---

<sup>36</sup> Alvita dan Gamaliel, "Pengembangan Flashcard Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu Vol.5 No.6 Tahun 2021, Hal.5715

Lewat tulisan seseorang bisa mengutarakan ide dan gagasannya juga bisa berkomunikasi kepada orang lain.<sup>37</sup>

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar memiliki kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator. Berikut merupakan kompetensi inti pada bahasa Inggris materi *Telling Season and Weather*.

KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

**Tabel 2.1 Kompetensi Dasar dan Indikator**

No.	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	3.3 Memahami teks percakapan tentang waktu (time), musim dan cuaca	3.3.1 Mengartikan teks percakapan tentang waktu (time), musim dan cuaca (C-2) 3.3.2 Menjelaskan teks percakapan tentang waktu (time), musim dan cuaca (C-2) 3.3.3 Melengkapi teks percakapan tentang waktu (time), musim dan cuaca (C-3)
2.	4.3 Bertanya jawab menanyakan waktu, musim dan cuaca dengan menggunakan contoh kalimat tanya : What time is it?, What's the weather like?dll	4.3.1 Membuat kalimat pertanyaan mengenai waktu, musim dan cuaca (P-3) 4.3.2 Menunjukkan kalimat pertanyaan mengenai waktu, musim dan cuaca (P-3)

Materi *Telling Season and Weather* merupakan materi bahasa Inggris yang menjelaskan tentang musim dan cuaca. *Season* (musim) merupakan

<sup>37</sup> Akmalia, Muttaqien, dan Latifah, "Analisis Kesulitan Menulis Siswa Kelas III Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri Pondok Bahar 6 Kota Tangerang", Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.6 No.2 Tahun 2022, Hal.13638

peristiwa yang berpindah secara berulang setiap beberapa bulan sekali. Pergantian musim itu sendiri tergantung dari negaranya. Untuk daerah garis katulistiwa hanya memiliki dua musim, sedangkan daerah yang mendekati arah kutub mempunyai empat musim. Contoh dari musim tersebut yaitu :

- 1) *Rain season* : Musim hujan
- 2) *Winter* : Musim dingin
- 3) *Autumn* : Musim gugur
- 4) *Summer* : Musim panas
- 5) *Dry season* : Musim kemarau
- 6) *Spring* : Musim semi

Sedangkan *weather* (cuaca) merupakan peristiwa yang terjadi pada hari itu dan bisa berubah hampir setiap hari. Contoh dari cuaca yaitu :

- 1) *Hot* : Panas
- 2) *Cold* : Dingin
- 3) *Cool* : Sejuk
- 4) *Overcast* : Mendung
- 5) *Cloudy* : Berawan
- 6) *Sunny* : Cerah
- 7) *Warm* : Hangat
- 8) *Foggy* : Berkabut
- 9) *Snowy* : Salju
- 10) *Windy* : Angin

## 7. Kemampuan Menulis

### a. Pengertian Kemampuan Menulis

Menulis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah membuat huruf berupa angka dan sebagainya dengan memakai pensil, kapur, dsb. Kesuksesan peserta didik pada saat mengikuti pelajaran di sekolah

kebanyakan ditentukan oleh kemampuan menulis, oleh sebab itu menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat urgent.<sup>38</sup>

Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang yang dituangkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan aktivitas untuk mengutarakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca yang berguna sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan seseorang untuk mengutarakan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis supaya bisa dipahami oleh pembaca. Seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.<sup>39</sup>

Kemampuan menulis yaitu kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis ialah kegiatan yang membutuhkan kemampuan bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain : kemampuan berfikir secara sistematis dan logis, kemampuan mengekspresikan pikiran atau gagasan secara jelas dengan memakai bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik.<sup>40</sup>

Kemampuan menulis sendiri di bagi menjadi 3 macam yaitu kemampuan menulis permulaan, kemampuan menulis lanjutan, dan kemampuan menulis faktual. Kemampuan menulis permulaan yaitu ditujukan kepada peserta kelas rendah. Kemampuan menulis permulaan merupakan kemampuan menulis yang meringkus penulisan huruf, kata atau kalimat sederhana yang digunakan sebagai dasar untuk perkembangan menulis tingkat lanjut. Sedangkan kemampuan menulis lanjutan merupakan kemampuan menulis untuk memahami huruf yang akan diaplikasikan menjadi sebuah karangan. Menulis tingkat lanjut ini

---

<sup>38</sup> *Ibid*, Hal.13639

<sup>39</sup> Nila Martha, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Teknik *Quiding Question*", *Journal of Education Action Research* Vol. 2 No.2 Tahun 2018, Hal. 7

<sup>40</sup> *Ibid*, Hal.8

untuk peserta didik kelas tinggi.<sup>41</sup> Peserta didik kelas rendah itu terdiri dari kelas 1,2 dan 3 yakni umur 6-9 tahun, sedangkan peserta didik kelas atas terdiri dari kelas 4,5 dan 6 yakni umur 9-13 tahun.<sup>42</sup> Dari kedua macam kemampuan menulis tersebut penelitian ini termasuk kemampuan menulis permulaan. Karena yang memerankan subjek penelitian ialah peserta didik kelas III yang termasuk kelas rendah.

b. Indikator kemampuan menulis permulaan

Kemampuan menulis permulaan adalah keterampilan yang perlu didominasi oleh peserta didik sekolah dasar mulai dini, karena keterampilan menulis permulaan menjadi pondasi dasar dalam peningkatan dan pengembangan pada jenjang berikutnya. Berikut merupakan indikator kemampuan menulis permulaan :

**Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Menulis Permulaan**

No.	Indikator
1.	Kejelasan Penulisan Huruf
2.	Kesesuaian Ejaan
3.	Kelengkapan Huruf
4.	Keterbacaan Kata
5.	Keterpaduan Antar Kalimat
6.	Kerapian Tulisan <sup>43</sup>

## B. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diantaranya :

1. Afif Zaenal Arifin, Choirul Huda dan Ikha Listyarini dengan judul “Keefektifan Model *Think Talk Write* Berbantu Media Gambar Seri Terhadap Keterampilan Menulis”. Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji t analisis tes diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 10,239 dengan  $t_{tabel}$  dengan db  $N-1 = 29-1 = 28$  dan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,730. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $10,239 >$

<sup>41</sup> Apri, Widharyanto dan Dewi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*, (Bekasi : Media Maxima, 2018), Hal.69

<sup>42</sup> Riri Zulvira, “Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Tambosai* Vol.5 No.1 Tahun 202, Hal.1847

<sup>43</sup> Erwin, Nuryani dan Mulyasari, “Penerapan Pendekatan *Whole Language* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol.III No.III Tahun 2018, Hal.24

2,730 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektif penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* berbantu media gambar seri dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis pada siswa kelas V SDN Bugangan 02 Semarang.<sup>44</sup>

2. Ni Luh Putu Yuni Arista dan Semara Putra dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis Literasi Terhadap Keterampilan Menulis dalam Bahasa Indonesia”. Menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen  $x = 86,25$  dengan perolehan nilai minimum 70 dan nilai maksimum 95 dan kelompok kontrol  $x = 70,94$  dengan perolehan nilai minimum 55 dan nilai maksimum 85. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan taraf 5% dengan  $dk = 32+32-2 = 62$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,000$  dan  $t_{hitung} = 8,494$  hal ini berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TTW berbasis literasi dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas II SD gugus VIII Abiansemal. Dengan ini maka model pembelajaran TTW berbasis literasi berpengaruh terhadap keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia siswa kelas II SD gugus VIII Abiansemal.<sup>45</sup>
3. Janardhana Aryananda, Lise Chamisijatin dan Abdul Hafi dengan judul “Penerapan Model *Think Talk Write* untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif pada siswa kelas III SDN Sumbersari 1 Kota Malang”. Menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I mencapai 89,28% meningkat pada siklus II menjadi 93,75%, aktivitas siswa pada siklus I = 82,14% sedangkan siklus II = 90,62%, dan ketuntasan klasikal hasil keterampilan menulis kalimat efektif siswa ada siklus I mencapai 34,28% dan pada siklus II 68,57%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model

---

<sup>44</sup> Arifin, Huda dan Listyarini, “Keefektifan Model *Think Talk Write* Berbantuan Media Gambar Seri Terhadap Keterampilan Menulis”, *International Journal Of Elementary Education* Vol.3 No.3 Tahun 2019

<sup>45</sup> Arista dan Putra, “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis Literasi Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia”, *International Journal Of Elementary Education* Vol.3 No.3 Tahun 2019

pembelajaran TTW efektif terhadap keterampilan menulis kalimat efektif pada siswa kelas III SDN Sumbersari 1 Kota Malang.<sup>46</sup>

4. Asih Winarti dengan judul “Model Pembelajaran *Think Talk Write* Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA SD”. Menunjukkan bahwa pada akhir siklus I siswa tuntas mencapai 22 siswa (85%). Pada siklus II siswa tuntas mencapai 24 siswa (92%). Kenaikan atau peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II pertemuan sebanyak 7%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 80. Pada siklus II sebesar 84. Terjadi peningkatan sebesar 4 poin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPA materi alat optik melalui model pembelajaran *Think Talk Write* bagi siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2017/2018 di SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.<sup>47</sup>
5. Muhammad Syahrul Rizal dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SDM 020 Kuok”. Menunjukkan bahwa uji perbedaan dengan uji beda Independent  $t_{test}$  belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan signifikan, dilihat dari uji t yaitu nilai  $t_{hitung} = -21,179$  dengan tingkat signifikan (sig) < 5%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran tipe *think talk write* dan *konvensional* sehingga berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berpengaruh terhadap hasil belajar dan keaktifan belajar siswa kelas IV SDM 020 Kuok.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Aryananda, Lise dan Hafi, “Penerapan Model *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Pada Siswa Kelas III SDN Sumbersari 1 Kota Malang”, Jurnal Basicedu Vol.3 No.1 Tahun 2019

<sup>47</sup> Asih Winarti, “Model Pembelajaran *Think Talk Write* Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA SD”, Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual Vol.2 No.3 Tahun 2018

<sup>48</sup> Muhammad Syahrul Rizal, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SDM 020 Kuok”, Jurnal Cendikia : Jurnal Pendidikan Matematika Vol.2 No.1 Tahun 2018



6. Rokyal Aini, Yul Alfian Hadi, Zulfadli Hamdi, dan Muhammad Husni dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDI NW Tanah Abro”. Menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $6,0391 > 2,032$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDI NW Tanah Abro.<sup>49</sup>

**Tabel 2.3 Orisinalitas Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Afif Zaenal Arifin, Choirul Huda dan Ikha Listyarini “Keefektifan Model <i>Think Talk Write</i> Berbantu Media Gambar Seri Terhadap Keterampilan Menulis”.	a. Model pembelajar an <i>Think Talk Write</i> b. Keterampil an menulis	a. Mata pelajaran Bahasa Indonesia b. Berbantu Media Gambar Seri c. Kelas V d. SD Negeri Bugangan 02 Semarang	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) Berbasis <i>Ice Breaking</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas III
2.	Ni Luh Putu Yuni Arista dan Semara Putra “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) Berbasis Literasi Terhadap Keterampilan Menulis dalam Bahasa Indonesia”.	a. Model pembelajar an <i>Think Talk Write</i> b. Keterampil an menulis	a. Mata pelajaran Bahasa Indonesia b. Berbasis literasi c. Kelas II d. SD Gugus VIII Abiansemal	Keterangan : a. Penelitian di lakukan untuk meningka tkan kemampuan menulis siswa pada pelajaran Bahasa Inggris
3.	Janardhana Aryananda, Lise Chamisijatin dan Abdul Hafi	a. Model pembelajar an <i>Think Talk Write</i>	a. Mata pelajaran Bahasa Indonesia	

<sup>49</sup> Rokyal Aini dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write*(TTW) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDI NW Tanah Abro”, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.5 No.3 Tahun 2021

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
	“Penerapan Model <i>Think Talk Write</i> untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif pada siswa kelas III SDN Sumbersari 1 Kota Malang.	b. Keterampilan menulis c. Kelas III	b. SDN Sumbersari 1 Kota Malang	kelas III dengan menggunakan model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) berbasis <i>Ice Breaking</i> b. Penelitian di lakukan di MI Nurul Huda Majenang
4.	Asih Winarti “Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA SD”.	a. Model pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	a. Mata pelajaran IPA b. Prestasi Belajar c. Kelas V d. SDN 3 Ngadirejo	
5.	Muhammad Syahrul Rizal “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Talk Write</i> (TTW) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SDM 020 Kuok”.	a. Model pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	a. Mata pelajaran Matematika b. Keaktifan Belajar c. Kelas IV d. SDM 020 Kuok	
6.	Rokyal Aini, Yul Alfian Hadi, Zufadli Hamdi, dan Muhammad Husni “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDI NW Tanah Abro”.	a. Model pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	a. Mata pelajaran Bahasa Indonesia b. Hasil belajar c. Kelas IV d. SDI NW Tanah Abro	

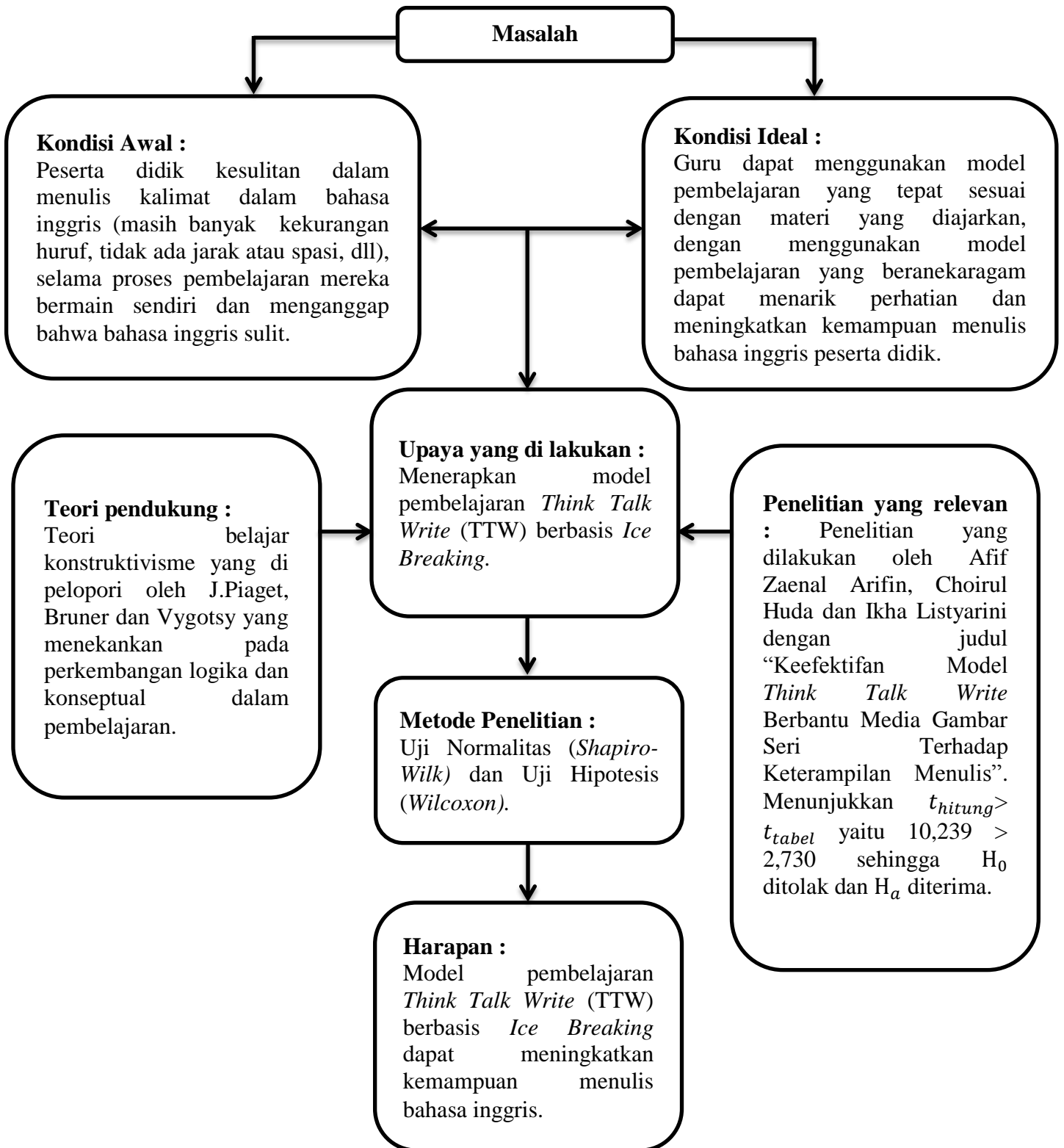
### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan model konseptualisasi tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang urgent. Dikatakan bahwa kerangka konseptual ialah penjelasan sementara dari gejala-gejala yang menjadi pokok permasalahan.<sup>50</sup>

Keberhasilan suatu pembelajaran terletak pada pemahaman terhadap materi yang mampu dicerna oleh peserta didik, semakin baik pemahaman peserta didik akan semakin tinggi keberhasilan pembelajaran. Kerangka konseptual penelitian ini bisa diilustrasikan sebagai berikut :

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*, (Yogyakarta : Alfabeta, 2019), Hal.115



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

#### D. Hipotesis

Hipotesis maksudnya adalah jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, dikarenakan jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga bisa dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>51</sup>

$H_a$  (hipotesis alternatif) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.<sup>52</sup>

$H_0$  (hipotesis nol) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.<sup>53</sup>

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_a$  : terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* Berbasis *Ice Breaking* terhadap peningkatan kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas III

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* Berbasis *Ice Breaking* terhadap peningkatan kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas III

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), Hal.63

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Yogyakarta : Alfabeta, 2019), Hal.116

<sup>53</sup> *Ibid*, Hal.117